

## Pengaruh Pembiayaan BUS Devisa, Pembiayaan Syariah LPEI, dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia

*The effect of sharia financing and foreign direct investment on the export of Indonesia's non-oil and gas processing industries*

**Dinda Siti Nur'ainiyah**

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: dinda.siti.ksy17@polban.ac.id

**Ade Ali Nurdin**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: ali.nurdin@polban.ac.id

**Fifi Afiyanti Triuspitorini**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: fifi.afiyanti@polban.ac.id

---

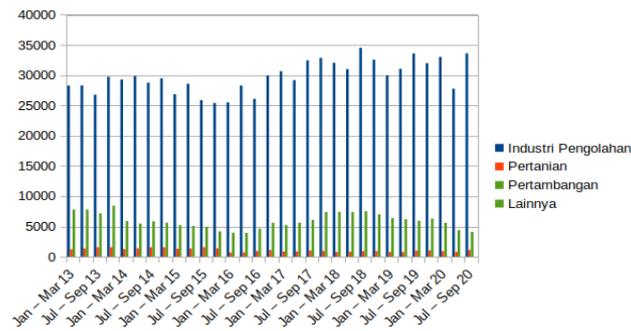
**Abstract:** *This research aims to analyze the effect of Foreign Exchange Islamic Bank financing, LPEI sharia financing, and Foreign Direct Investment (FDI) either partially or simultaneously on the export of Indonesia's non-oil and gas processing industries in the period of 2013 – 2020. This research is a quantitative study using purposive-sampling for its sampling method. The data used are in quantitative form and based on time series measurements. Data were collected by using documentation method of secondary data from five Foreign Exchange Islamic Bank, LPEI, BKPM, and BPS. The data analysis method used is multiple linear regression ordinary least square (OLS) using the program R Studio. The results show that simultaneously, all of the independent variables have an effect on the export of Indonesia's non-oil and gas processing industries. Meanwhile partially, LPEI sharia financing and FDI have no significant effect. Foreign Exchange Islamic Bank financing partially has a positive and significant effect.*

**Keywords:** *sharia financing, FDI, Indonesia's non-oil, and gas processing industries export*

---

### 1. Pendahuluan

Kementerian Perindustrian, pada presentasi Making Indonesia 4.0 (2018) memuat aspirasi Indonesia untuk masuk dalam jajaran Top 10 ekonomi dunia di tahun 2030 dengan ekspor sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Ekspor adalah salah satu faktor peningkatan pertumbuhan ekonomi negara (Ginting, 2015). Setiap tahunnya, sektor nonmigas menjadi penyumbang devisa ekspor tertinggi. Sub sektor pertambangan selalu menjadi sektor pengekspor dengan volume tertinggi, namun nominal devisa yang dihasilkan menjadi rendah karena masih didominasi komoditas bahan mentah. Sub sektor penghasil devisa tertinggi setiap tahunnya adalah industri pengolahan meski kuantitas barangnya jauh lebih rendah dibanding sektor pertambangan. Perbaikan kinerja ekspor melalui perbaikan struktur komoditas dari bahan mentah ke industri pengolahan menjadi penting untuk mewujudkan ekspor yang mendorong pertumbuhan ekonomi.



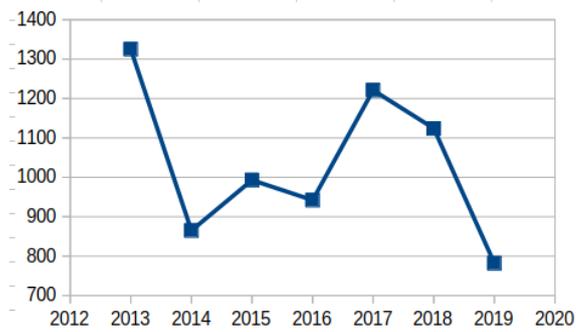
**Gambar 1.** Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia  
Sumber: BPS, data diolah



**Gambar 2.** Kinerja Ekspor Indonesia, Thailand, Vietnam  
Sumber: cnbcindonesia

Grafik di atas merupakan data yang dikutip oleh cnbcindonesia (2018)□ dari *Malaysia External Trade Development Corporation (MATRADE)* tahun 2017 yang menunjukkan bahwa kinerja ekspor Indonesia masih di bawah Thailand dan Vietnam bahkan pergerakannya cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia harus terus meningkatkan hilirisasi produknya. Salah satu alasan yang diduga membuat kinerja sektor industri pengolahan belum bisa maksimal adalah kendala dana. Wakil Menteri Perdagangan, Jerry Sambuaga pada berita yang dilansir *tribunnews.com* (2020)□, membicarakan pentingnya aspek keuangan bagi UMKM berorientasi ekspor. UMKM berpotensi ekspor dan termasuk dalam sektor yang padat teknologi tidak sedikit yang masih belum punya pengetahuan terkait pembiayaan.

Sejalan dengan hal itu, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional pada Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 menyatakan visi untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, makmur dan madani dengan menjadi sentra ekonomi syariah terkemuka di dunia dengan salah satu strategi dasar yaitu penguatan rantai nilai halal. Strategi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi poin-poin yang lebih detail yang salah satunya adalah dengan meningkatkan ekspor ke negara tujuan potensial dengan memfasilitasi kemudahan pembiayaan dan transaksi keuangan internasional untuk ekspor. *Output* yang diharapkan dari strategi tersebut adalah meningkatnya volume ekspor Indonesia. Pembiayaan syariah mempercepat tumbuhnya sentra produksi produk halal berorientasi ekspor. Pertumbuhan produksi produk halal berorientasi ekspor terhambat salah satunya karena komoditas yang memiliki nilai tambah dan daya saing masih kurang dalam memenuhi pasar ekspor, dan karena itulah diperlukan perbaikan sektor komoditas yang didukung pembiayaan bagi para pengusahanya.



**Gambar 3.** Pembiayaan BUS Devisa untuk Perdagangan Internasional (dalam Miliar Rp)  
 Sumber: laporan keuangan masing-masing BUS Devisa, data diolah

Kehadiran perbankan syariah memainkan peran penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi (Lebdaoui & Wild, 2016) □. Akad Mudharabah yang ditambah dengan Wakalah dari lembaga pembiayaan ekspor dapat membuka jalan untuk mendukung perusahaan pengekspor (Gundogdu, 2016) □. BUS Devisa adalah bank umum syariah yang diperbolehkan untuk melakukan kegiatan dalam valuta asing, termasuk penerbitan produk atau fasilitas seperti *letter of credit*. Bank umum syariah menyambut baik peraturan ini dengan tercatatnya Bank Muamalat sebagai bank devisa sejak tahun 1994 dan diikuti oleh bank umum syariah lainnya. Setiap tahunnya, bank umum syariah aktif menyalurkan pembiayaan untuk kegiatan perdagangan internasional dengan volume transaksi yang berfluktuasi. Data pembiayaan untuk kegiatan perdagangan internasional dapat dilihat dari jumlah tagihan akseptasi akibat adanya transaksi menggunakan *letter of credit*, wesel ekspor, dan tagihan ekspor non *letter of credit*.



**Gambar 4.** Pembiayaan Syariah LPEI (dalam Triliun Rp)  
 Sumber: laporan keuangan LPEI, data diolah

Lembaga keuangan lain yang bisa memberi pembiayaan pada industri berorientasi ekspor adalah Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI). LPEI adalah lembaga keuangan non-bank yang diberi mandat khusus untuk membiayai ekspor. LPEI dinyatakan dapat melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah sejak tahun 2009. Pembiayaan syariah LPEI setiap tahunnya mengalami pertumbuhan pesat terhitung semenjak pertama kali fasilitas ini diluncurkan. Melihat sinyal bahwa pembiayaan ini diminati debitur, LPEI berniat untuk terus memperbesar porsi pembiayaan syariah untuk meningkatkan ekspor.

Penelitian sebelumnya oleh Rusmita dan Cahyono (2016) □ menyatakan bahwa pembiayaan syariah baik dari bank maupun non-bank, berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia. Hal ini diduga karena porsi pembiayaan konsumtif masih lebih besar sari pembiayaan modal kerja, serta

kredit perbankan konvensional yang masih mendominasi pasar. Penelitian lainnya oleh Rahmawati dan Djatnika (2020) menyatakan bahwa pembiayaan BUS Devisa tidak berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh positif terhadap nilai ekspor. Pembiayaan syariah LPEI secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor. Atas dasar perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan masih sedikitnya penelitian sejenis, maka hal ini akan diuji kembali pada penelitian kali ini dengan periode dan fokus sektor ekspor yang berbeda.

Selain dalam bentuk pembiayaan, pelaku usaha juga dapat memperkuat permodalan dari dana yang ditanamkan dalam bentuk investasi. Menurut Yusof (2011), salah satu keuntungan yang bisa diharapkan dari keberadaan Penanaman Modal Asing (PMA) bagi industri nasional adalah semakin pesatnya perkembangan ekspor manufaktur. Aliran masuk PMA akan mengembangkan ekspor (Siti Hodijah, 2015). PMA sangat berkorelasi dengan peningkatan pertumbuhan produktivitas ekspor (Mora & Singh, 2013). PMA memainkan peran penting dalam peningkatan teknologi. Sektor yang menerima PMA dapat menjadi penentu peningkatan produktivitas antara barang setengah jadi atau barang lain. Adanya PMA menjadi kesempatan bagi industri dalam negeri untuk mendapat transfer teknologi, kemampuan manajerial, dan perbaikan daya saing secara global. Menteri Perindustrian saat itu, Airlangga Hartanto dalam berita yang dimuat [pasardana.id](http://pasardana.id) (2019) mengatakan bahwa meningkatnya investasi pada sektor manufaktur telah konsisten mendatangkan efek berantai yang luas bagi perekonomian, salah satunya pada penerimaan devisa dari ekspor. Dorongan penanaman modal menjadi penting guna menumbuhkan industri substitusi impor dan berorientasi ekspor, serta industri lainnya yang menunjang kegiatan tersebut sehingga dapat menguatkan struktur perekonomian nasional.

Penelitian sebelumnya oleh Driffield dkk. (2014) menyatakan bahwa PMA di Indonesia berdampak positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Pramana dan Meydinawathi (2013) menyatakan bahwa PMA secara parsial memberi pengaruh positif signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika. Penelitian Soeharjoto (2016) menyatakan bahwa PMA berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap ekspor industri manufaktur Indonesia. Permatasari (2018) mengutarakan bahwa PMA secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor barang nonmigas. Diduga penyebabnya adalah karena ketidakstabilan ekonomi dan non ekonomi di Indonesia. Safitriani (2014) menyatakan bahwa dalam jangka panjang, PMA memberi dampak yang positif terhadap ekspor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *stewardship* di mana teori ini dirancang untuk membentuk perilaku yang mengarah pada sikap melayani dan mengikuti kepentingan bersama. *Steward* menganggap kepentingan bersama yang sesuai perilaku *principal* adalah pertimbangan yang masuk akal karena *steward* melihat usaha untuk mencapai tujuan organisasi. Pada penelitian ini, tujuan organisasi adalah meningkatkan nilai ekspor dengan memperbaiki struktur komoditas kepada komoditas industri pengolahan nonmigas agar selanjutnya ekspor bisa menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah bertindak sebagai *principal*, BUS Devisa, LPEI, dan badan pengelola PMA menjadi *steward*. Diasumsikan bahwa BUS Devisa, LPEI, dan badan pengelola PMA berperilaku sesuai kepentingan *principal* dengan cara menyalurkan pembiayaan dan investasi ke setor industri pengolahan nonmigas berorientasi ekspor agar melancarkan kegiatan pelaku usaha di sektor tersebut sehingga dapat meningkatkan volume komoditas di sektor tersebut.

Melihat pentingnya perbaikan sektor komoditas yang didukung pembiayaan syariah dan penanaman modal untuk mewujudkan aspirasi-aspirasi Indonesia, dengan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, serta masih sedikitnya penelitian yang mengaitkan pembiayaan syariah dan penanaman modal asing kepada ekspor manufaktur nonmigas, maka penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh dari pembiayaan syariah dan penanaman modal asing terhadap ekspor khususnya pada komoditas industri pengolahan nonmigas.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan mengirim barang keluar dari daerah pabean. Menurut Feriyanto (2015)□, salah satu hal yang menghambat kegiatan perdagangan internasional adalah fasilitas pembiayaan. Sektor *tradable* adalah sektor yang *output*-nya dapat diperdagangkan di pasar internasional, terdiri atas sektor primer dan sektor industri pengolahan. Perkembangan sektor *tradable* dapat dilihat dari sisi faktor pendukung pertumbuhan, beberapa diantaranya adalah investasi dan pembiayaan.

### 2.2. Pembiayaan Syariah

Pembiayaan syariah adalah kegiatan penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu mengikuti kesepakatan antara bank dengan pihak lain. Pihak yang dibiayai wajib mengembalikan uang tersebut setelah jangka waktu tertentu disertai imbalan atau bagi hasil. Pembiayaan syariah dilakukan berdasarkan akad Murabahah, Salam, Istishna', Mudharabah, Musyarakah, Mudharabah Musytarakah, Musyarakah Mutanaqishoh, Ijarah, Ijarah Muntahiyah Bittamlik, Hawalah atau Hawalah bil Ujrah, Wakalah atau Wakalah bil Ujrah, Kafalah atau Kafalah bil Ujrah, Ju'alah, dan Qardh. Sesuai Fatwa DSN-MUI No. 35/DSN-MUI/IX/2002 dan No. 60/DSN-MUI/V/2007, pembiayaan untuk kegiatan ekspor dilakukan dalam bentuk *Letter of Credit* (L/C) Syariah dan Anjak Piutang Ekspor.

Pembiayaan syariah untuk kegiatan ekspor dapat diberikan oleh BUS Devisa dan LPEI. BUS Devisa adalah bank umum syariah yang diperbolehkan melakukan kegiatan dalam mata uang asing. Perbankan syariah mendorong pertumbuhan ekonomi sektor riil di Indonesia (Hasyim, 2016)□. Terdapat hubungan positif antara pembiayaan bank syariah dengan PDB sektor industri pengolahan (Susilo & Ratnawati, 2015)□. LPEI adalah lembaga keuangan non-bank yang dibentuk khusus untuk pendukung kegiatan ekspor. Sejak tahun 2009, LPEI juga dirancang untuk dapat melakukan kegiatan dengan menggunakan prinsip syariah.

### 2.3. Penanaman Modal Asing (PMA)

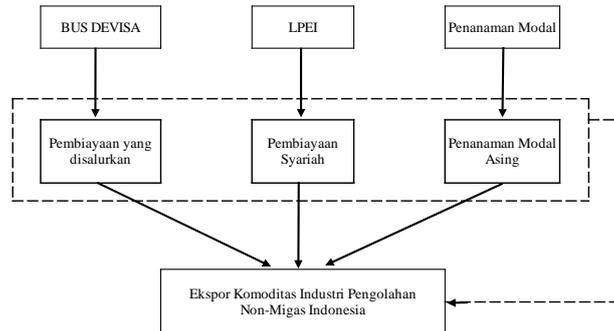
PMA merupakan aktivitas menanam modal guna melakukan usaha di wilayah NKRI, dilakukan oleh penanam modal asing, baik dengan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Menurut Yusof (2011), salah satu keuntungan yang bisa diharapkan dari keberadaan PMA bagi industri dalam negeri adalah berkembangnya ekspor manufaktur. Menurut Salvatore (2007), kegiatan perekonomian yang tidak terlepas dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal. Penawaran ekspor dipengaruhi oleh PMA (Sarwedi, 2002)□.

### 2.4. Teori Stewardship

Pendekatan *stewardship* mengarah pada perilaku yang sesuai dengan kepentingan bersama. *Steward* akan berusaha bekerja sama mengikuti kepentingan *principal*. Pada penelitian ini, diasumsikan *steward* (BUS Devisa, LPEI, dan badan pengelola PMA) berperilaku sesuai kepentingan *principal* (pemerintah) dengan cara menyalurkan pembiayaan dan investasi ke sektor industri pengolahan nonmigas berorientasi ekspor agar melancarkan kegiatan pelaku usaha di sektor tersebut sehingga dapat meningkatkan volume ekspor komoditas tersebut dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

## 2.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berdasar pada kerangka pemikiran yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 5.** Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah penulis

## 2.6. Hipotesis

Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Pembiayaan BUS Devisa diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia
- H2: Pembiayaan Syariah LPEI diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia
- H3: PMA diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia
- H4: Pembiayaan BUS Devisa, Pembiayaan Syariah LPEI, dan PMA diduga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yakni metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian dengan analisis data bersifat kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Populasi penelitian ini terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 6 lembaga jasa keuangan non-bank yang merupakan lembaga keuangan khusus, serta 2 jenis penanaman modal yang dikoordinasi oleh BKPM. Sampel diambil dengan teknik *purposive-sampling*, karena sampel perlu memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria untuk sampel dari populasi Bank Umum Syariah adalah Bank Umum Syariah yang konsisten terdaftar sebagai Bank Devisa di situs resmi OJK pada Januari 2013 – September 2020, serta menerbitkan laporan keuangan triwulanan melalui situs resmi masing-masing bank. Pada populasi lembaga jasa keuangan non-bank yang merupakan lembaga keuangan khusus, kriteria yang digunakan yakni lembaga keuangan non-bank yang khusus melayani aktivitas ekspor serta dapat menyalurkan pembiayaan dengan prinsip syariah. Pada populasi penanaman modal, kriteria yang digunakan adalah penanaman modal dengan jenis penanaman modal asing. Sehingga didapat daftar sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel yang Digunakan

No.	Bank Umum Syariah Devisa	Lembaga Keuangan Non-Bank	Penanaman Modal
1	Bank Muamalat Indonesia	Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia	Penanaman Modal Asing (PMA)
2	Bank Syariah Mandiri		
3	Bank Mega Syariah		
4	Bank BNI Syariah		
5	Bank Maybank Syariah Indonesia		

Data yang digunakan berupa data sekunder, dengan dimensi waktu pengukuran *time series*. Data yang digunakan adalah dalam runtun waktu triwulanan. Data diambil dari laporan keuangan triwulanan masing-masing BUS Devisa, laporan keuangan triwulanan LPEI, data realisasi PMA melalui situs resmi BKPM dan NSWI, dan buletin statistik perdagangan luar negeri ekspor menurut kelompok komoditi dan negara melalui situs resmi BPS. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan.

Data dianalisis dengan analisis linier berganda melalui alat bantu berupa program R dengan bantuan *software* R Studio. Regresi linier berganda dipakai untuk mengukur efek dua atau lebih variabel bebas pada variabel terikat tunggal yang diukur pada skala rasio (Hardani, 2020)□. Model regresi perlu melalui uji asumsi klasik agar dapat diketahui apakah model tersebut baik, ada kepastian bahwa persamaan regresi memiliki ketepatan estimasi, tidak bias, dan konsisten.

Uji normalitas melihat apakah *residual* dari model regresi berdistribusi normal. Menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan syarat  $p\text{-value} > \alpha$  (0.05) agar memenuhi asumsi normalitas.

Uji heteroskedastisitas menguji apakah terjadi *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Menggunakan *Breusch-Pagan Test* dengan syarat  $p\text{-value} > \alpha$  (0.05) agar memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji autokorelasi menguji apakah terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam model regresi. Menggunakan uji *Durbin Watson* dengan syarat  $p\text{-value} > \alpha$  (0.05) dan/atau nilai DW lebih besar dari batas (du) dan kurang dari 4 – (du) agar memenuhi asumsi non autokorelasi.

Uji multikolinieritas menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Berpedoman pada nilai *Tolerance* dan *VIF*, apabila nilai *Tolerance* > 0.1 dan nilai *VIF* < 10, maka asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

Model dari penelitian ini terbentuk menjadi persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai Ekspor Komoditas Industri Pengolahan Non-Migas Indonesia

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi untuk  $X_1$

$\beta_2$  = Koefisien regresi untuk  $X_2$

$\beta_3$  = Koefisien regresi untuk  $X_3$

- $X_1$  = Pembiayaan BUS Devisa  
 $X_2$  = Pembiayaan Syariah LPEI  
 $X_3$  = Penanaman Modal Asing (PMA)  
 $\varepsilon$  = *residual/error*

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Berikut adalah hasil dari uji normalitas *Shapiro-Wilk*.

```
Shapiro-Wilk normality test

data: model$residuals
W = 0.96322, p-value = 0.3541
```

**Gambar 6.** Hasil Uji Normalitas R Studio

Nilai probabilitas *Shapiro-Wilk* lebih besar dari derajat signifikansi ( $0.3541 > 0.05$ ), didapat bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

##### 2. Uji Heterokedastisitas

Berikut merupakan hasil perhitungan dari *Breusch-Pagan Test*.

```
studentized Breusch-Pagan test

data: model
BP = 2.9349, df = 3, p-value = 0.4018
```

**Gambar 7.** Hasil Uji Heterokedastisitas R Studio

Nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih besar dari derajat signifikansi ( $0.4018 > 0.05$ ), didapat bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

##### 3. Uji Multikolinieritas

Berikut nilai *Tolerance* dan *VIF* untuk masing-masing variabel bebas.

	Variables	Tolerance	VIF
1	X1	0.2603969	3.840292
2	X2	0.1403154	7.126802
3	X3	0.2922610	3.421599

**Gambar 8.** Hasil Uji Multikolinieritas R Studio

Nilai *Tolerance* dari semua variabel bebas adalah  $> 0.1$ , dan nilai *VIF* dari semua variabel bebas adalah  $< 10$ . Oleh karena itu, didapat kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil perhitungan uji *Durbin-Watson*.

```
Durbin-Watson test

data: model
DW = 1.9821, p-value = 0.3084
alternative hypothesis: true autocorrelation is greater than 0
```

**Gambar 9.** Hasil Uji Autokorelasi R Studio

Nilai probabilitas lebih besar dari derajat signifikansi ( $0.3084 > 0.05$ ), hal ini berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi. Dilihat dari nilai DW, diperoleh hasil nilai DW sebesar 1.9821. Nilai DW lebih besar dari batas ( $d_U$ ) dan kurang dari  $4 - (d_U)$ , sehingga ( $2.3500 > 1.9821 > 1.6500$ ) dilihat dari nilai DW pun dapat disimpulkan bahwa asumsi non autokorelasi terpenuhi.

Berikut merupakan hasil regresi dari data penelitian ini.

```
Residuals:
      Min       1Q   Median       3Q      Max
-51655119 -17074273  3205830  12469984  69308478

Coefficients:
              Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
(Intercept) -4.403e+07  8.379e+07  -0.526   0.604
X1           2.963e+00  6.378e-01   4.646 7.89e-05 ***
X2           3.849e+00  2.701e+00   1.425   0.166
X3           2.722e-01  6.949e-01   0.392   0.698
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 24550000 on 27 degrees of freedom
Multiple R-squared:  0.8633,    Adjusted R-squared:  0.8481
F-statistic: 56.82 on 3 and 27 DF,  p-value: 8.588e-12
```

**Gambar 10.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda R Studio

Berdasarkan hasil di atas, didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -4.403 \times 10^7 + 2.963X_1 + 3.849X_2 + 0.2722X_3 + \epsilon$$

Didapat nilai *Adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0.8481, yang berarti bahwa variabel terikat Y (Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas) dijelaskan oleh variabel bebas X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> (Pembiayaan BUS Devisa, Pembiayaan Syariah LPEI, dan Penanaman Modal Asing) sebesar 84.81%. Sedangkan 15.19% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil pada gambar, diketahui bahwa besarnya nilai *F statistic* > *F* tabel ( $56.82 > 3.34$ ) dan nilai probabilitas (*p-value*) dari perhitungan *F* uji signifikansi < derajat signifikansi ( $8.588 \times 10^{-12} < 0.05$ ). Didapat kesimpulan bahwa Pembiayaan BUS Devisa, Pembiayaan Syariah LPEI, dan Penanaman Modal Asing (PMA) secara simultan berpengaruh terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas.

Berdasarkan hasil pada gambar, hasil untuk uji t (parsial) adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pembiayaan BUS Devisa terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas
  1. Koefisien beta X<sub>1</sub> = 2.963

2.  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (4.646 > 2.04841)$

3.  $p\text{-value} (Pr) < \alpha (7.89 \times 10^{-5} < 0.05)$

Pembiayaan BUS Devisa secara parsial berpengaruh terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas.

2. Pengaruh pembiayaan syariah LPEI terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas

1. Koefisien beta  $X_2 = 3.849$

2.  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} (1.425 < 2.04841)$

3.  $p\text{-value} (Pr) > \alpha (0.166 > 0.05)$

Pembiayaan Syariah LPEI secara parsial tidak berpengaruh terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas.

3. Pengaruh PMA terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas

1. Koefisien beta  $X_3 = 0.2722$

2.  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} (0.392 < 2.04841)$

3.  $p\text{-value} (Pr) > \alpha (0.698 > 0.05)$

PMA secara parsial tidak berpengaruh terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas.

#### Pembahasan

1. Pengaruh pembiayaan BUS Devisa terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pembiayaan BUS Devisa secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Feriyanto (2015)<sup>□</sup>, bahwa salah satu hal yang bisa menjadi masalah dalam perdagangan internasional adalah fasilitas pembiayaan. Kemungkinan pembiayaan yang disalurkan untuk kegiatan perdagangan internasional banyak membantu eksportir khususnya di sektor industri pengolahan nonmigas. Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah khususnya BUS Devisa berperan mendorong pertumbuhan sektor industri pengolahan nonmigas yang berorientasi ekspor maupun sektor lain yang ikut menunjang kegiatan sektor industri pengolahan berorientasi ekspor.

Pembiayaan BUS untuk sektor Industri pengolahan mengalami peningkatan pesat terutama pada tahun 2013 – 2017. Pembiayaan sektor industri pengolahan selalu menjadi pembiayaan dengan porsi terbesar ke-3 setiap tahunnya. Data ini dikutip dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia tentang Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berdasarkan lapangan usaha penerima pembiayaan, terangkum pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Pembiayaan Syariah kepada sektor Industri Pengolahan

	Des 2013	Des 2014	Des 2015	Des 2016
Pembiayaan BUS kepada sektor Industri Pengolahan	6,029	13,300	17,982	19,745
	Des 2017	Des 2018	Des 2019	Sep 2020
	21,463	24,363	26,488	27,475

2. Pengaruh pembiayaan syariah LPEI terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pembiayaan Syariah LPEI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas di Indonesia. Tidak berpengaruhnya pembiayaan syariah LPEI dapat diakibatkan oleh masih lebih besarnya pembiayaan konvensional yang disalurkan oleh LPEI dibanding dengan pembiayaan syariah. Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan pembiayaan syariah LPEI dibandingkan dengan perkembangan total pembiayaan dan piutangnya.

**Tabel 3.** Perkembangan Pembiayaan Syariah, Total Pembiayaan dan Piutang LPEI

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Pembiayaan Syariah	4.6	8.2	11	7.8	10	14.9	14.7
Total Pembiayaan dan Piutang (Syariah + Konvensional)	39.6	53.8	72.9	86.8	98	105	86.7
Persentase Porsi Pembiayaan Syariah	11.62%	15.24%	15.09%	8.99%	10.20%	14.19%	16.96%
Rata – rata	13.18%						

Rata-rata pembiayaan syariah yang disalurkan selama periode Januari 2013 – September 2020 kurang lebih hanya sebesar 13% dari total pembiayaan dan piutang yang dimiliki LPEI. Meskipun sesuai dengan pernyataan dalam laporan tahunan bahwa pembiayaan untuk sektor industri selalu mendapat porsi paling besar setiap tahunnya dengan rata-rata 49.01% dari total pembiayaan (dan kredit) yang disalurkan LPEI selama periode 2013 – 2020, ada kemungkinan bahwa pembiayaan syariah banyak disalurkan untuk sektor selain industri pengolahan nonmigas. Selain fokus pada sektor industri pengolahan, LPEI juga banyak menyalurkan pembiayaan untuk sektor penunjang ekspor seperti infrastruktur, energi, dan transportasi.

### 3. Pengaruh PMA terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa PMA secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas di Indonesia. Tidak berpengaruhnya PMA dapat disebabkan oleh realisasi penanaman modal asing yang didominasi oleh sektor selain sektor industri pengolahan nonmigas. Berikut adalah tabel yang menunjukkan perkembangan realisasi PMA pada sektor di luar industri pengolahan nonmigas.

**Tabel 4.** Perkembangan PMA pada Sektor di Luar Industri Pengolahan Nonmigas

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Realisasi PMA pada Sektor di Luar Industri Pengolahan Nonmigas	12.39	14.435	14.796	13.19	19.07	18.93	18.61
Total Realisasi PMA	28.6	28.5	29.28	28.96	32.24	29.31	28.21

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Persentase Porsi PMA sektor di Luar Industri Pengolahan Nonmigas	43.32%	50.65%	50.53%	45.55%	59.15%	64.59%	65.97%

Tercatat bahwa realisasi PMA untuk sektor di luar industri pengolahan nonmigas hampir selalu di atas 50% dari total realisasi setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2013 dan 2016. Sektor lain yang sering kali mencetak nilai realisasi PMA yang tinggi adalah sektor pertambangan, sektor listrik, gas, dan air, serta sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi. Selain itu, tidak berpengaruhnya PMA juga dapat dikarenakan sektor-sektor yang mendapat aliran masuk PMA (baik industri pengolahan nonmigas ataupun bukan) adalah tidak berorientasi ekspor, dalam kata lain sektor tersebut lebih banyak menjual hasil produksi untuk keperluan dalam negeri. Kemudian, adanya PMA di Indonesia belum banyak memberi efek alih teknologi ataupun kerja sama yang membuka peluang pengusaha lokal untuk bisa melakukan pemasaran ke luar negeri.

## 5. Penutup

Pembiayaan BUS Devisa, Pembiayaan Syariah LPEI, dan Penanaman Modal Asing (PMA) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap Ekspor Industri Pengolahan Nonmigas di Indonesia selama periode Januari 2013 – September 2020. Pembiayaan BUS Devisa secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif, disarankan BUS Devisa terus meningkatkan penyaluran dana kepada sektor riil agar semakin mendorong produksi sektor bernilai tambah. Pembiayaan Syariah LPEI secara parsial tidak berpengaruh signifikan, hal ini diduga karena lebih besarnya pembiayaan konvensional yang disalurkan. Ada pula kemungkinan bahwa pembiayaan syariah yang disalurkan adalah lebih banyak untuk sektor lain dan sektor penunjang. Disarankan LPEI perlu meningkatkan peran dengan memperbanyak penyaluran pembiayaan syariah dalam bentuk modal kerja terutama di sektor industri pengolahan nonmigas untuk mendorong produksi yang bernilai tambah, memberi dampak pengganda pada industri penunjang dan mendukung usaha pemerintah meningkatkan ekspor produk halal.

Penanaman Modal Asing (PMA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan, hal ini diduga karena PMA masih lebih banyak masuk ke sektor lain di luar industri pengolahan nonmigas, dan sektor-sektor tersebut adalah tidak berorientasi ekspor atau lebih banyak menjual hasil produksi untuk keperluan dalam negeri. Diduga pula dampak adanya PMA dalam membuka peluang pengusaha lokal untuk go internasional masih kurang. Disarankan bahwa badan pengelola PMA di Indonesia perlu untuk fokus mengalirkan PMA kepada sektor-sektor industri pengolahan nonmigas yang berorientasi ekspor. Suatu kebijakan perlu dibuat untuk memberi dampak baik atas keberadaan PMA terhadap pengusaha lokal yang berpotensi ekspor. Peningkatan kualitas sumber daya pun diperlukan agar Indonesia dapat menjadi negara basis produksi produk berorientasi ekspor.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini baik dalam hal periode penelitian maupun variabel yang digunakan. Peneliti dapat menggunakan variabel yang dikembangkan seperti ekspor komoditas halal, ekspor komoditas dengan tujuan negara tertentu, pembiayaan berdasarkan akad atau sektor, penanaman modal berdasarkan sektor, ataupun menambah variabel lain seperti kurs, inflasi, tingkat daya saing, tingkat suku bunga kredit, dan indeks harga perdagangan besar.

## Daftar Pustaka

- Abdila, R. (2020). *Pembiayaan Ekspor Masih Menjadi Masalah Bagi Pelaku UMKM*. Diakses dari tribunnews: <https://www.tribunnews.com/bisnis/2020/11/03/pembiayaan-ekspor-masih-menjadi-masalah-bagi-pelaku-umkm>
- Adi. (2019). *Dorong PMDN dan PMA Penting Tumbuhkan Industri Berorientasi Ekspor*. Diakses dari pasardana: <https://pasardana.id/news/2019/3/5/dorong-pmdn-dan-pma-penting-tumbuhkan-industri-berorientasi-ekspor/>
- Amaliya, M. & Listyani, E.. (2017). Analisis Regresi Robust Estimasi-S dalam Mengatasi Outlier pada Kasus Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2016. UNY: S1 Thesis Tidak Diterbitkan.
- Amelia Sri Pramana, K., & Meydianawathi, L. G. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 98–105.
- Atikah, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, and Repetition) dengan Setting Metode NHT (Number Heads Together) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika dan Kerjasama Siswa. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi Thesis Tidak Diterbitkan.
- Bisnis. (2020). Kata Eksporir Soal Meningkatnya Ekspor Industri Pengolahan. Diakses dari bisnitempo: <https://bisnis.tempo.co/read/1377277/kata-eksporir-soal-meningkatnya-ekspor-industri-pengolahan/full&view=ok>
- Driffield, N. (2014). FDI , Trade and Growth , A Causal Link? *ICITI, January 2007*.
- Faradila, F. (2015). Tantangan Sektor Tradable dalam Mendukung Target Ekspor Tiga Kali Lipat. Diakses dari: [http://bppp.kemendag.go.id/media\\_content/2017/08/Tantangan\\_Sektor\\_Tradable\\_dalam\\_Mendukung\\_Target\\_Ekspor\\_Tiga\\_Kali\\_Lipat.pdf](http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Tantangan_Sektor_Tradable_dalam_Mendukung_Target_Ekspor_Tiga_Kali_Lipat.pdf)
- Feriyanto, A. (2015). *Perdagangan Internasional, “Kupas Tuntas Prosedur Ekspor Impor.”* Mediaterra.
- Ginting, A. M. (2015). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–21.
- Gio, P.U & Irawan, D.E. (2016). *“Belajar Statistika dengan R.”* USU Press.
- Gundogdu, A. S. (2016). Exploring novel Islamic finance methods in support of OIC exports. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(2), 78–92. <https://doi.org/10.1108/JIABR-04-2014-0015>
- Hanung, R. (2018). *Apa Penyebab Ekspor RI Tertinggal?* Diakses dari cnbcindonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180201100820-4-3168/apa-penyebab-ekspor-ri-tertinggal>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hasyim, L. T. U. (2016). Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Riil Di Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.26740/jaj.v8n1.p11-27>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018.) *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024*.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2018). *Presentasi Menteri: Making Indonesia 4.0*.
- Kholis, M. (2012). Dampak Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 111-120.
- Lebdaoui, H., & Wild, J. (2016). Islamic banking presence and economic growth in Southeast

- Asia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(4), 551–569. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2015-0037>
- Mora, J., & Singh, N. (2013). Trade productivity upgrading, trade fragmentation, and FDI in manufacturing: The Asian development experience. *Indian Growth and Development Review*, 6(1), 61–87. <https://doi.org/10.1108/17538251311329559>
- Negari, M.A. (2018). *Hubungan Korelasi Antara Faktor Predisposisi dan Faktor Pendukung Bidan Dengan Standar Pelayanan Antenatal di Kota Denpasar Tahun 2018 (Diploma Theses Tidak Diterbitkan)*. Poltekkes Denpasar.
- Nurchahyo, B. (2018). Analisis Dampak Penciptaan Brand Image dan Aktivitas Word of Mouth (WOM) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion. *Jurnal Nusamba*, 3(1), 14-29.
- Pasoloran & Rahman. (2001). Teori Stewardship: Tinjauan Konsep dan Implikasinya pada Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 3(2), 418-432.
- Permatasari, H. D. (2018). *Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Investasi Terhadap Nilai Ekspor Nonmigas di Indonesia Tahun 2000-2016 (Publikasi Ilmiah Tidak Diterbitkan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, R., & Djatnika, D. (2020). Analisis Pengaruh Pembiayaan Syariah dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Ekspor Indonesia ( Studi Pada BUS Devisa dan LPEI ). *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 23–36.
- Rusmita, S. A., & Cahyono, E. F. (2016). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro, Pembiayaan Dari Bank Umum Syariah Dan Iknb Syariah Terhadap Ekspor Indonesia Tahun November 2013-April 2016. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.30997/jn.v2i2.160>
- Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional Dan Foreign Direct Investment Di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 93–116. <https://doi.org/10.30908/bilp.v8i1.89>
- Sarwedi. (2002). Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 17–35.
- Setiawan, A. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 20017-2012) (S1 Thesis Tidak Diterbitkan)*. UNY: S1 Thesis Tidak Diterbitkan. 2015.
- Siti Hodijah. (2015). Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(2), 350–362.
- Siyoto, S & Sodik, M.A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soeharjoto, S. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Tingkat Daya Saing Terhadap Ekspor Industri Manufaktur Indonesia. *Media Ekonomi*, 24(2), 161. <https://doi.org/10.25105/me.v24i2.3802>
- Sulaiman, F. (2018). *LPEI: Pembiayaan Ekspor Berdampak Positif bagi Sosial & Ekonomi*. Diakses dari wartaekonomi: <https://www.wartaekonomi.co.id/read196339/lpei-pembiayaan-ekspor-berdampak-positif-bagi-sosial-ekonomi.html>
- Susilo, J., & Ratnawati, N. (2015). Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah dan Tenaga Kerja terhadap Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) : Analisis Sektorial Tahun 2006 – 2013. *Seminar Nasional Cendekiawan 2015, Jakarta, Indonesia*, 712–723. <https://doi.org/10.4135/9781412983907.n274>
- Syahrum & Salim. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media.